

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

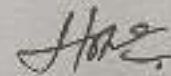
Usulan Penelitian Oleh :

Nama : Agustinus Laia
Npm : 20130005
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jenjang : Strata (S1)
Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS
DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN DAN
KEPEMIMPINAN SISWA (PROSES
PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM
KONTEKS PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN) DI SMP ADYAKSA
MEDAN

Telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diseminarkan.

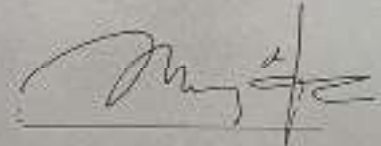
Dosen Pembimbing 1

Dr. Hotmaida Simanjuntak, S.Pd., S.H., M.H

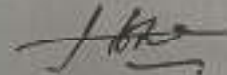


Dosen Pembimbing 2

Monalisa Siahaan, S.H., M.H



Medan, 02 September 2024
Ketua Program Studi Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan



Dr. Hotmaida Simanjuntak, S.Pd., S.H., M.H

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. (Muslich, M. 2022)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Misi utama dalam sebuah lembaga pendidikan adalah mengajarkan budi pekerti, etika, saling mengalah, dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Simanjuntak, H., Pasaribu, K. M. D., & Sitanggang, N. C. 2023)

Banyak hal sederhana yang menjadi faktor keberhasilan proses

pembelajaran namun kurang diperhatikan oleh siswa, salah satunya adalah kemandirian belajar. Menurut (O'Rourke dan Carson. 2010:83) "*Learner autonomy is that learning has to start out from the learner's existing knowledge*". Pengaruh kemandirian belajar ini penting untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang maksimal, sebab dengan adanya kemandirian dalam belajar, siswa akan memiliki wawasan yang luas dan inisiatif untuk melakukan proses belajar baik di sekolah maupun secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia (Thoken, F., Asrori, A., & Purwanti, P. 2014).

Mengingat proses belajar yang dilakukan di sekolah memiliki keterbatasan waktu, maka kemandirian belajar dipandang sebagai suatu hal yang mutlak harus dilakukan oleh siswa. (Yamin. 2011:107) menyatakan bahwa "Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajar, pertemuan tatap muka kelas, kehadiran teman sekolah"

kemandirian menjadi suatu kebiasaan yang positif bagi siswa, diperlukan suatu sistem proses pembelajaran yang mampu mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mengarahkan siswa untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri. Menurut Moore (dalam Rusman, 2014:365) "Kemandirian belajar peserta didik adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya". Kemandirian belajar ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena dengan adanya kemandirian dalam belajar, maka siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukannya dan berupaya sebaik mungkin untuk berhasil dalam belajar agar memperoleh nilai hasil belajar yang memuaskan dan

membanggakan.

Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *leader*. Keegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership* (Nawawi, 1993: 16). *Leadership* berasal dari bahasa Inggris. *Leadership* memiliki arti luas, yaitu meliputi ilmu tentang kepemimpinan, teknik kepemimpinan, seni memimpin, ciri kepemimpinan, serta sejarah kepemimpinan. *Leadership* memiliki kata dasar *leader* yang berarti pemimpin. Kata pemimpin dalam Bahasa Indonesia memiliki banyak arti, misalnya pimpinan, ketua, atau komandan. Namun dalam arti yang lebih dalam, pemimpin yang dimaksudkan di dalam *leadership* harus diartikan sebagai seseorang yang memimpin sebuah organisasi atau institusi yang terlibat di dalamnya (Tikno Iensufiie, 2010: 2).

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Pudyastuti, S. G. (2010).

Masalah yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini yang mengalami penurunan nilai sosial yang terjadi pada masyarakat hingga para petinggi negeri. Sebut saja seperti kasus pencurian, pergaulan bebas pada remaja, hingga banyaknya kasus korupsi yang terjadi pada para petinggi negeri maupun pemimpin di berbagai wilayah Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena minimnya nilai-nilai sosial dan nilai kepemimpinan yang belum terbentuk pada para pemimpin negara yang nantinya menjadi panutan para generasi muda saat ini. Kepemimpinan sangatlah penting bagi setiap manusia dan perlu diajarkan

serta dipupuk sejak dini untuk melatih sikap tanggung jawab dan mampu berfikir kritis serta mampuan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial sehingga dapat terbentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas melalui pendidikan (Kusumandari, P., & Rohmah, N. 2018).

Menurut (Maslow, A. H. 2021) Kepemimpinan siswa juga dapat terhambat oleh beberapa faktor:

1. Kurangnya Model Kepemimpinan di Sekolah
2. Ketergantungan pada Struktur Kelas yang Kaku
3. Kurangnya Pengakuan dan Dukungan untuk Inisiatif Siswa

Pembelajaran berbasis pengalaman adalah salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan siswa (Nurhalim, D. 2022). Metode ini menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar melalui aktivitas yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis pengalaman juga menekankan pada *student centered* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik). Guru sebagai fasilitator, sistem kolaboratif, proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik, dan pengembangan kompetensi produktif peserta didik secara aktual. Oleh karena itu diharapkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam kurikulum dapat dikembangkan dengan baik. (Musdalifah dkk, 2015).

Di SMP Adhyaksa Medan, pembelajaran berbasis pengalaman telah diimplementasikan dalam proses pengajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kemandirian dan

kepemimpinan. Namun, implementasi metode ini tidak selalu berjalan mulus.

Guru-guru PPKn dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman ke dalam kurikulum yang sudah ada. Tantangan-tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu dan dukungan dari sekolah.

Meskipun demikian, penting untuk memahami sejauh mana pembelajaran berbasis pengalaman telah diterapkan di SMP Adhyaksa Medan dan bagaimana metode ini berkontribusi dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah tersebut, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam pelaksanaannya, serta Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dapat membina kemandirian dan kepemimpinan siswa dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Adhyaksa Medan.

perlunya sinergi yang saling mendukung antara pembelajaran PPKn yang mengajarkan nilai, norma dan moral, kemandirian dan kepemimpinan di ruang kelas dan proses penyesuaian atau kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai faktor yang menentukan pembangunan kemandirian dan kepemimpinan siswa. penulis menyusun tesis ini dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dalam Membina Kemandirian dan Kepemimpinan Siswa (Proses Pengembangan Karakter dalam Konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di SMP Adhyaksa Medan”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah pembatasan topik yang akan ditangani oleh peneliti agar menjaga fokus dan efektifitas dalam penulisan karya ilmiah. Dalam penelitian

yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Membina Kemandirian dan Kepemimpinan Siswa (Proses Pengembangan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan) di SMP Adhyaksa Medan," batasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis pengalaman di SMP Adhyaksa Medan.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi tantangan guru PPKn dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa di SMP Adhyaksa Medan
3. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dapat membina kemandirian dan kepemimpinan siswa di SMP Adhyaksa Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas adapun hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Adhyaksa Medan?

2. Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Adhyaksa Medan?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dapat membina kemandirian dan kepemimpinan siswa dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Adhyaksa Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis pengalaman di SMP Adhyaksa Medan.
2. Untuk mengetahui tantangan guru PPKn dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa di SMP Adhyaksa Medan.
3. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dapat membina kemandirian dan kepemimpinan siswa di SMP Adhyaksa Medan.

1.5 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai metode pembelajaran berbasis pengalaman dan dampaknya terhadap pengembangan kemandirian dan kepemimpinan siswa serta Memberikan teoritis bagi pengembangan konsep pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks

pendidikan kewarganegaraan.

1.6 Manfaat Praktis

1.6.1 Manfaat Bagi Siswa

Implementasi pembelajaran berbasis pengalaman diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter mulia serta memiliki kemandirian dan kepemimpinan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Memberikan panduan praktis bagi para pendidik di SMP Adhyaksa Medan dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman untuk membina kemandirian dan kepemimpinan siswa.

1.6.2 Manfaat Bagi Guru

Bahan referensi bagi guru untuk melakukan refleksi diri tentang proses pendidikan karakter di SMP Adhyaksa Medan. Membantu guru dalam menyusun strategi dan kebijakan pendidikan yang efektif untuk pengembangan karakter siswa melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman.

1.6.3 Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat sebagai informasi dan masukan bagi sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis pengalaman dalam diri siswa yang diaplikasikan melalui pembelajaran PPKn dan dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk mengembangkan program dan kurikulum yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal (Festiawan, R. 2020).

Pendidik melakukan upaya untuk menyampaikan pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan lingkungan belajar dengan berbagai cara agar siswa dapat belajar dengan baik, efisien, dan mencapai hasil yang optimal. Ini dikenal sebagai pembelajaran.

(Bahtiar, R. S., & Fahmi, I. N. 2019) Pembelajaran sekolah saat ini, siswa dipandang sebagai subjek yang berkembang melalui pengalaman belajar sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar bagi siswa, membantu dan memberikan kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuannya. Namun yang terjadi selama ini, banyak guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga minat belajar siswa menurun karena kurang terlibat partisipasi dan kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Contohnya pada materi yang berhubungan dengan kegiatan sosial seperti jual beli dan kerja sama, kebanyakan guru hanya berceramah panjang lebar pada proses pembelajaran tanpa melibatkan aktivitas siswa di dalamnya. Selain dominasi guru, kurang variatifnya penyajian materi

merupakan penyebab utama yang mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar

sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengerti, memahami dan menghafal konsep-konsep. Dengan pemahaman konsep yang cukup maka siswa akan mudah mengungkapkan pengalamannya tentang kegiatan-kegiatan sosial melalui sebuah cerita.

Pengalaman dalam pendidikan adalah proses belajar yang terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dan langsung dalam kegiatan atau situasi nyata. Pengalaman dalam pendidikan mencakup interaksi siswa dengan materi pembelajaran, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Pengalaman ini memberi siswa kesempatan untuk memahami ide-ide, memperoleh keterampilan, dan membangun sikap melalui refleksi atas pengalaman mereka (Arifin, Z. 2019).

Menurut (Djunaidi, A., & Sarimawati, T. 2019) contoh pengalaman dalam pembelajaran:

1. Disiplin, untuk membentuk hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah.
2. Simulasi Debat atau Diskusi: Aktivitas ini, siswa harus mengembangkan argumen, berbicara di depan umum, dan belajar untuk mendengarkan pandangan yang berbeda, semua keterampilan yang esensial untuk kepemimpinan yang efektif.
3. Pelatihan Kepemimpinan: Mengadakan lokakarya atau seminar tentang keterampilan kepemimpinan yang meliputi manajemen konflik, pengambilan

keputusan, delegasi tugas, dan memotivasi tim. Siswa dapat mempraktikkan keterampilan ini melalui permainan peran, studi kasus, atau latihan simulasi.

Pembelajaran berbasis pengalaman, atau model pembelajaran pengalaman, dapat membantu siswa belajar lebih baik. Pembelajaran berbasis pengalaman, atau experiential learning, meningkatkan prestasi belajar siswa. Model ini memberi siswa kesempatan untuk belajar secara langsung, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan yang memerlukan pemikiran kritis dan pemecahan masalah (Zohrani, Z & Rodiyah, H. 2022).

Menurut Bartle dalam (Puspitowati,P.2019) Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) ialah model pembelajaran yang didasarkan pada pemikiran bahwa pengalaman hidup siswa memainkan peran sentral dalam pembelajaran dan pemahaman pengetahuan baru mereka.

2.2 Membina Kemandirian Siswa

Membina menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai memperbaiki (mengarahkan, mengadakan, dsb) supaya menjadi baik (benar, teratur, mantap, dan sebagainya). Definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa "membina" mengacu pada proses aktif untuk mengarahkan, memperbaiki, atau membentuk seseorang atau sesuatu agar mencapai potensi, kualitas, atau tujuan yang diinginkan. Ini bisa berlaku dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pengembangan pribadi, pembinaan karir, dan lain sebagainya.

Menurut Desmita (2012) dalam Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020) Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Kemandirian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri dan atas kehendaknya sendiri untuk menguasai materi pelajaran tertentu sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi (Ardiansyah, M. F., & Suyanto, T. 2019)

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan berbeda dengan siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar, hal ini dapat tercermin dari minat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar cenderung mengalami masalah akademik, bertolak belakang dengan siswa yang minat dan motivasi dalam belajar akan cenderung berhasil dalam belajar (Oktariani, 2018). Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan dari orang lain. Motivasi belajar akan menjadi pendorong siswa untuk belajar secara terus-menerus (Ardiansyah, 2021). Semakin tinggi motivasi siswa maka mereka akan semakin antusias dalam melakukan kegiatan belajar (Handoko & Ghofur, 2020).

Menurut (Winne Amir & Risnawati, 2014: 168) dalam jurnal (Muhandaz, R., Trisnawita, O., & Risnawati, R.2018) Kemandirian belajar adalah pendekatan untuk mengatur dan mengatasi tantangan belajar untuk mencapai tujuan.

Menurut Hendriana dkk (2017: 233) (Muhandaz, R., Trisnawita, O., & Risnawati, R.2018) Kemandirian belajar yang dimiliki siswa dapat diukur dengan indikator kemandirian belajar. Indikator kemandirian belajar terdiri atas delapan indikator diantaranya:

1. Inisiatif dan motivasi belajar
2. Menemukan kebutuhan belajar
3. Menetapkan tujuan atau target dalam belajar
4. Memonitor, mengatur serta mengontrol belajar
5. Memandang kesulitan sebagai tantangan
6. Memilih dan menerapkan strategi belajar dan
7. Mengevaluasi proses dan hasil belajar serta
8. *Self efficacy/ konsep diri/ kemampuan diri*”.

2.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam mengetahui sejauh mana siswa dapat berpikir dan bersikap secara mandiri (Muhandaz, R., Trisnawita, O., & Risnawati, R.2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa :

1. Motivasi, Motivasi siswa yang rendah mengakibatkan mereka tidak percaya diri dalam menjawab soal-soal yang diberikan, siswa lebih percaya kepada temannya dibanding dengan jawabannya sendiri

2. Tujuan, siswa yang tidak memiliki tujuan dalam belajar akan cenderung malas dalam belajar karena mereka tidak ada tujuan dalam pelajaran tersebut, jika siswa yang memiliki tujuan maka mereka akan semangat dalam belajar, karena mereka paham betul ilmu yang akan mereka dapat selama melaksanakan proses pembelajaran dan
3. Perhatian orang tua, siswa yang jarang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, lebih cenderung tidak semangat dalam belajar, tidak disiplin dalam belajar dan tidak bertanggung jawab dalam belajar.

2.2.2 Strategi – strategi untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa

Penting bagi peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar agar keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Kemandirian belajar dapat diwujudkan dengan adanya rasa tanggung jawab, bersikap aktif dan kreatif dan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi (Wiaya & Putra, 2021).

Menurut (Ramayani, A.W.,& Wiranata, I. H.2024, February) ada beberapa Untuk meningkatkan kemandirian siswa:

1. Memberikan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran atau tugas dan proyek-proyek kelas.
2. Mengajarkan siswa untuk menetapkan tujuan yang dapat diukur dan realistis, dan membantu mereka menciptakan kemajuan bagi diri mereka sendiri terhadap tujuantujuan tersebut.
3. Memfasilitasi siswa untuk menemukan cara-cara baru dan kreatif dalam menyelesaikan tugas atau proyek.

4. Mendorong kolaborasi antara siswa untuk saling mendukung dalam mengembangkan kemampuan mandiri mereka.

2.3 Pembelajaran Kepemimpinan

Nama "kepemimpinan" berasal dari kata "pimpin", yang berasal dari awalan "pe" dan akhiran "an", yang menunjukkan kualitas yang dimiliki oleh seseorang yang bertindak sebagai pemimpin. Kepemimpinan dalam bahasa berarti kemampuan seseorang pemimpin untuk mengarahkan timnya untuk mencapai tujuan. Dalam istilah umum, kepemimpinan atau *leadership* mengacu pada proses memimpin, membimbing, dan mengontrol orang lain di bawah pengawasannya. (Lestari, F. P. 2022).

Menurut (Permady,G.C.,&Zulfikar, G. 2021,5) Kepemimpinan adalah “proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain”. Pengertian tersebut seiring sejalan dengan pengertian bahwa “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi itu.” Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan itu merupakan kemampuan seseorang individu untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia untuk mengikuti kehendak pemimpin tersebut.

Pemimpin adalah seseorang yang diberi status untuk memimpin sebuah anggota atau organisasi berdasarkan pemilihan, keturunan, atau cara lainnya. Sehingga pemimpin itu merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau jika perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruhnya agar dapat membantu tercapainya suatu tujuan dalam sebuah institusi ataupun organisasi.

Pemimpin itu dipelukan karena keperluan suatu institusi atau organisasi untuk mencapai tujuannya yang harus di pimpinnya yang disebut kepemimpinannya, maka kepemimpinan merupakan sebuah tindakan atau perilaku dari pemimpin untuk mencapai tujuan dari institusi atau organisasi. (Afandi, 2013)

Dari penjelasan diatas maka Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh sehingga dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang ditetapkan.

Dengan Demikian Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan yang terutama dapat mempengaruhi sehingga dapat mengatur pergerakan dan pelaksanaan pendidika sehingga tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Menurut Ngalim Purwanto dalam jurnal (Azzahra,A.,&Afriansyah, H.2019). menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pemimpin, sebagai

berikut :

1. Pengetahuan dan Keahlian

Pengetahuan dan keahlian dimaksud adalah latar belakang pendidikan seorang pemimpin. Latar belakang dianggap dapat mencerminkan seorang pemimpin, yaitu bagaimana dia bersikap dan bertanggung jawab dengan latar belakang yang dimilikinya dan bagaimana ia mengambil keputusan dari pelajaran dan pengalaman yang telah ia lalui.

2. Lembaga atau jenis pekerjaan tempat pemimpin itu melaksanakan tugas jabatannya.

Setiap pekerjaan dan setiap lembaga mestinya memiliki tujuan yang berbeda, maka dari itu seorang pemimpin harus mampu melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan sesuai dengan lembaga dan jenis pekerjaannya.

3. Sikap Kepribadian Pemimpin

Setiap orang menurut pandangan memiliki sikap, watak dan perilaku yang berbeda, maka pemimpin harus mampu menahan dan mengarahkan sikapnya sehingga sikap yang keluar adalah sikap untuk mencapai tujuan.

4. Sikap-Sikap kepribadian Pengikut

Sikap yang mempengaruhi tidak hanya pemimpin namun sikap pengikut atau anggota juga mempengaruhi kepemimpinan, sebab sikap yang penting untuk kelompok adalah sikap yang mau bekerja sama.

2.3.2 Strategi – strategi untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa

1. Guru sebagai penggerak dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik.

2. Pada saat di kelas guru mampu meningkatkan kompetensi bakat dan kemampuan siswa.
3. Debat dan Diskusi tentang Isu-isu Sosial dan Politik: Mengadakan debat atau diskusi tentang isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan etika politik. Meminta siswa untuk mempertahankan posisi mereka dapat membantu mereka membangun keterampilan persuasif dan kepemimpinan.
4. Proyek Kolaboratif untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial: Mengorganisir proyek kolaboratif di mana siswa harus merencanakan dan melaksanakan inisiatif sosial atau kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan. Contohnya adalah kampanye sosial, program kebersihan lingkungan, atau acara edukasi untuk masyarakat.
5. Pengembangan Keterampilan Komunikasi Publik: Memberikan pelatihan tentang keterampilan berbicara di depan umum, presentasi, dan kemampuan komunikasi lainnya yang diperlukan untuk menjadi pemimpin efektif dalam konteks kewarganegaraan.

2.4 Pengertian Pendidikan

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’

dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Menurut (Insani, G.N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. 2021,2) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu proyek instruktif yang memiliki derajat yang luas dan mencakup tidak kurang dari tiga bidang dalam proses pembentukan pribadi, yaitu:

1. Secara konseptual *metroschooling* berperan dalam menciptakan ide dan spekulasi,
2. Pelatihan kurikuler menumbuhkan berbagai proyek-proyek instruktif. serta model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang dewasa berkarakter melalui landasan akademik, dan
3. Secara sosial-sosial, sekolah umum melengkapi interaksi pembelajaran bagi daerah untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.

2.5 Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya (Munir, 2010:2-3). Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi dalam (Adisusilo, 2014:77) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-

sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Karakter dapat didefinisikan sebagai akhlak, yakni pola sikap dan tingkah laku yang dipilih individu sebagai bagian dari upaya penjelmaan keyakinannya akan apa yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Seperti juga akhlak yang terdiri dari akhlak terpuji dan akhlak tercela, karakter mengenal dua sisi karakter baik dan karakter buruk (Nurikhsan dkk, 2012:1).

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Kemendiknas, 2010:35). Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang melekat dan terukir dalam diri seseorang dan sangat sulit untuk diubah.

2.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut (Rofi'ie, A. H. 2019,3) pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi suatu generasi yang akan meneruskan kebesaran dan kemuliaan negaranya, sebab di tangan anak-anak bangsalah masa depan kehidupan suatu negara diharapkan, jika generasi yang dilahirkan memiliki karakter yang tangguh, bagus dan mulia maka dapat dijamin suatu bangsa atau negara tersebut akan mengalami kejayaan dan kemuliaan di tengah-tengah bangsa lain yang menghadapi kemerosotan dalam berbagai bidang, namun apabila generasi penerus

dari bangsa tersebut memiliki karakter yang lemah, tidak memiliki nilai-nilai mulia, serta banyak tergerus oleh budaya-budaya asing yang menyerbu secara intensif ke dalam negeri tanpa hambatan maka dapat dipastikan negara tersebut akan mengalami kehancuran identitas sebagai sebuah bangsa, dan akan menghadapi krisis moral dan intelektual serta rakyatnya akan mengalami penderitaan yang panjang akibat dipimpin oleh generasi yang tak mengenal moral, adab.

2.5.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Menurut (Rofi'ie, A. H. 2019,6) tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah atau pesantren.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

2.5.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Karakter

Menurut (Husna Asmaul Dkk, 2023) berpendapat bahwa ada 2 pendukung utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu:

1. Guru-guru dengan memberikan motivasi serta arahan-arahan serta aturan-aturan yang ada disekolah. Sesuai dengan peran pendidik bahwa 1 guru tidak hanya mampu menjadi pendidik akademik, namun juga mendidik karakter

peserta didik dengan berperan sebagai seorang model sekaligus mentor dan motivator yang meliputi olah pikir, hati, dan rasa.

2. Serta sarana dan prasarana seperti Lab komputer, masjid dan lapangan olahraga dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana menurut (Bafadal, 2004) Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Kurniawati, R., & Amalia, A. R. 2022,8) yaitu terbatas waktu untuk diadakannya pelatihan guru kelas dalam penerapan program, terdapat peserta didik di kelas yang sulit untuk dibimbing agar berkarakter yang baik, masih ada orangtua yang acuh tak acuh dengan program PPK dan kurang berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan anak-anaknya.

2.5.3.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (BSNP, 2006:108).

Menurut Samsuri, kewarganegaraan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan siswa mempelajari edukasi Kewarganegaraan, maka

mereka dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang berkaitan dengan kewarganegaraan, seperti persatuan dan kesatuan bangsa, hak asasi manusia, nilai dan norma, masyarakat demokratis, Pancasila dan konstitusi Negara.

Sebagai subjek dan kurikulum di sekolah maupun perguruan tinggi, edukasi Kewarganegaraan didasarkan pada Permendiknas no 22 Th. 2006 mengenai standar isi. Menurut ketentuan tersebut, edukasi Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang fokusnya terletak pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, mahir, serta memiliki karakteristik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan utama dari Kewarganegaraan adalah menumbuhkan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air dan berlandaskan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon sarjana/ilmuwan warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sedang mempelajari ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Standar Isi dalam BSNP, 2007:108-109) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, dan hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia (HAM), meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan Warganegara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia. Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi-pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Kedudukan Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia

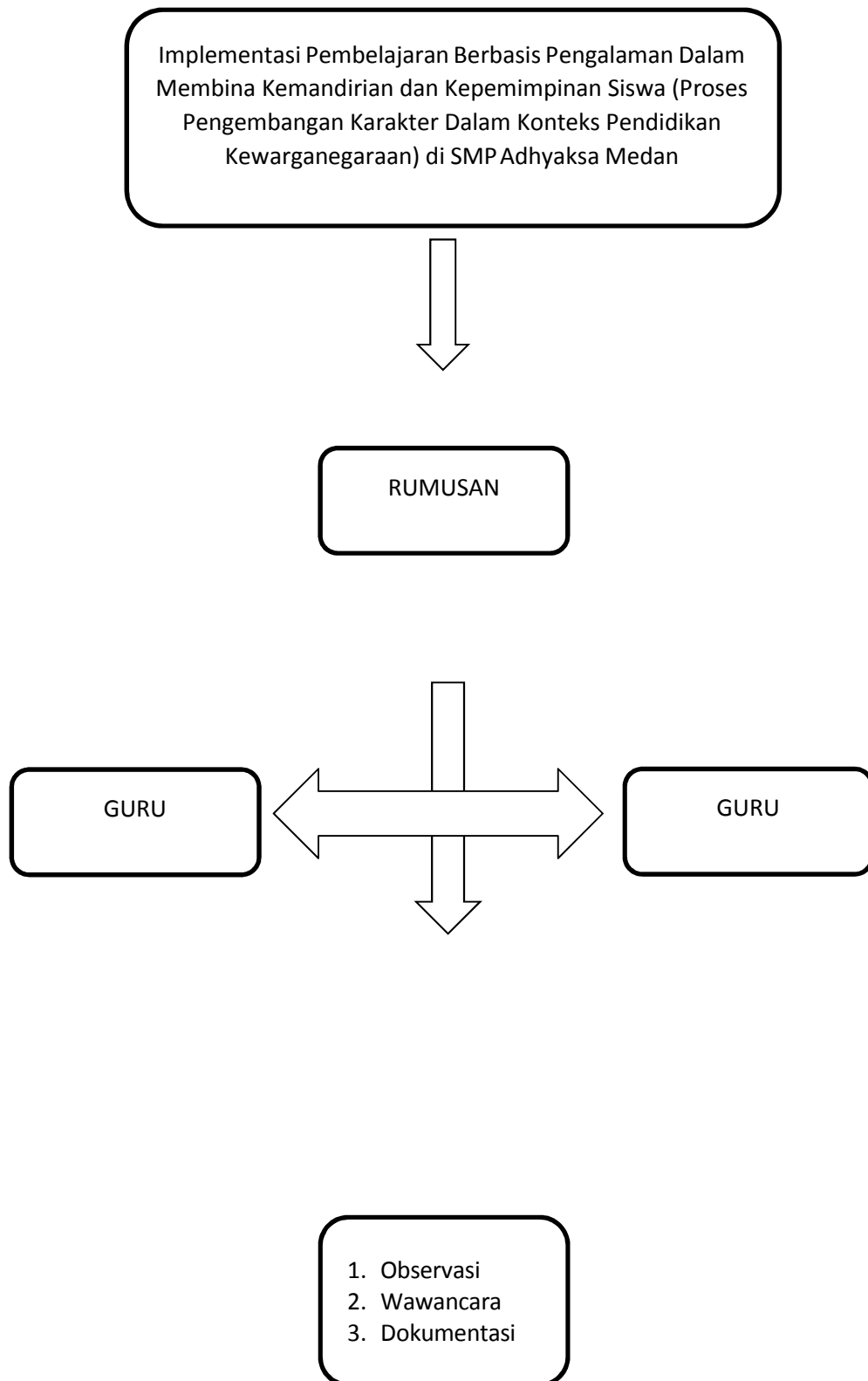
di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

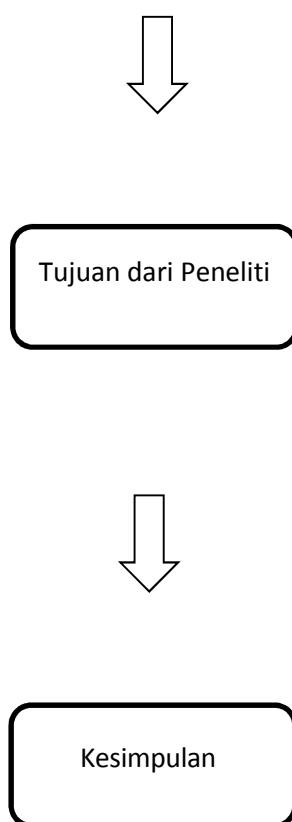
2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan di teliti (Sugiyono 2010:91). Nilai- nilai karakter yang di integritaskan kedalam indikator tersebut yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 antara lain: Religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cintatanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

2.6.1 Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Bertanggung Jawab

Penanaman nilai karakter yang dilaksanakan juga memiliki faktor- faktor yang dapat memengaruhi berhasil tidaknya penerapan pendidikan karakter dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Meskipun demikian pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu menjadikan murid kelas VIII SMP Adhyaksa Medan berkarakter dan berbudi luhur yang baik.





Gamabr 2. 1 Kerangka Berfikir

2.7 Penelitian Relevan

Berikut ini hasil dari penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dalam Membina Kemandirian dan Kepemimpinan Siswa (Proses Pengembangan Karakter dalam Konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di SMP Adhyaksa Medan yaitu sebagai berikut:

1. Apriliani Puspa Arum Sari. (2019). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV

SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan.

2. Prasetya, A., & Puspitawati, D. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa di SMP Swasta XYZ Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*.
3. Dewi, S. W., & Permadi, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Pengalaman terhadap Kemandirian Siswa di SMP Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
4. Sari, D. P., & Santoso, B. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP. *Jurnal Pendidikan Demokrasi*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan studi deskriptif yaitu dengan membuat gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor, serta hubungan anantara fenomena yang akan diteliti. Biasanya yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan dokumen.

Menurut (Sugiyono, 2009: 56) metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkajidan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Suatu fenomena atau kenyataan di masyarakat yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam masyarakat. Sedangkan menurut (Ani muflikah, E Tajuddin Noor, 2021:32) Peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian ditafsirkan.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Adhyaksa Medan. Alasan pengambilan tempat di SMP Adhyaksa Medan karena sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman. Untuk memahami sejauh mana pembelajaran berbasis pengalaman telah diterapkan di SMP Adhyaksa Medan dan bagaimana metode ini berkontribusi dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07-09 Agustus, Semester Genap Tahun Ajaran 2024.

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberikan respon atau perlakuan yang diberikan. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII SMP Adhyaksa Medan.

3.3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang diyakini memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang akan diteliti (Rukin, 2017:75). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah guru PPKn, dan siswa kelas VIII SMP Adhyaksa Medan.

3.3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut/sifat/nilai seseorang, barang, atau aktivitas yang peneliti telah memilih variabel tertentu untuk diselidiki dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*Dependet* variabel) dan variabel

bebas (*Independent* variabel), variabel terikat adalah variabel yang tergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya.

Adapun yang menjadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Variabel Bebas (*Independent* Variabel)

Variabel bebas (X) mempengaruhi atau menyebabkan perubahan dan berkembangnya variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2012). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman: (X)

2. Variabel Terikat (*Dependent* Variabel)

Variabel terikat merupakan subjek utama penyelidikan. Menurut (Sugiyono, 2012), variabel *dependen* disebut juga dengan variabel keluaran, kriteria, konsekuensi, atau variabel terikat.. Variabel *dependen* (terikat) adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh kehadiran variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel kuncinya adalah membina kemandirian dan kepemimpinan siswa (Y).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dan dapat menunjang keberhasilan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut (Mania, 2008: 69) Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Menurut Sutrisno dalam (Sugiono, 2018: 145) mengemukakan bahwa, observasi

merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari beberapa proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dilakukan dengan partisipan atau partisipasi ataupun non partisipasi. Melalui teknik observasi, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang akan diamati tidak terlalu besar (Sugiono 2018: 145)

Dalam penelitian ini observasi merupakan metode primer yang digunakan penulis dalam pengumpulan data di samping metode observasi sebagai pendamping metode wawancara serta diperkuatnya dengan metode dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data-data melalui observasi atau pengamatan secara langsung tentang gurumata pelajaran PPKn kelas VIII dan siswa kelas VIII tentang implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa di SMP Adhyaksa Medan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan narasumber (Moleong, 2007: 186).

Menurut (Asep Nanang Yuhana 2019) Wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber secara terstruktur dan lisan.

Sedangkan menurut (Sugiyono 2018) Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam metode wawancara ini, peneliti memfokuskan wawancara yang akan dilakukan

yaitu dengan Guru mata pelajaran PPKn kelas VIII sebagai subjek penelitian, serta siswa kelas VIII.

1. Membuat pedoman dan daftar pertanyaan supaya pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara.
2. Menentukan narasumber wawancara.
3. Menentukan lokasi dan waktu wawancara.
4. Melakukan proses wawancara.
5. Dokumentasi.
6. Memastikan hasil wawancara sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penelitian.
7. Merekap hasil wawancara Dokumentasi.

3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif selain menggunakan observasi dan wawancara adalah mencari sumber data tetapi masih perlu dilakukan dengan studi dokumentasi yang dilakukan dengan melihat mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen agar mampu menguasai hasil yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara.

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik data berupa catatan harian, buku, notulen rapat, atau rapat anak (Arikunto 2013). Menurut Sugiono (2018: 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang terbentuk dalam tulisan gambar ataupun Karya monumental dari seseorang.

Hasil penelitian ini akan dapat dipercaya dan jika didukung dengan dokumentasi metode ini dipakai untuk data yang berkaitan dengan gambar - gambaran umum sekolah SMP Adhyaksa

Medan yang bersifat dokumen seperti data tentang:

- a. Profil sekolah visi misi dan tujuan sekolah letak geografis
- b. Visi misi keadaan sarana dan prasarana
- c. Data guru dan data siswa
- d. Lembar Wawancara
- e. Lembar Observasi
- f. Foto-foto pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah SMP Adhyaksa Medan.

Ketiga metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini namun masih diperlukan alat lain yang sangat penting dari hal ini yaitu catatan lapangan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017:274), Triangulasi teknis digunakan untuk menilai keterpercayaan suatu data dengan cara membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan berbagai cara. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara kemudian diperiksa silang dengan observasi dan catatan, antara lain. Strategi ini dipilih peneliti karena yakin dengan triangulasi akan menghasilkan sumber data yang benar-benar valid dan realistis karena didukung dan dapat dipercaya..

Peneliti memilih triangulasi sebagai metode untuk menentukan kebenaran data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini akan digunakan untuk mengumpulkan data- data yang diperlukan oleh peneliti

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono 2018: 244) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data memilah dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan atau menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengkaji dan mensintesis data yang dikumpulkan dari sumber lapangan. Menurut (Miles dan Humberman 1992), ada tiga pendekatan dalam analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak harus dipandang sebagai kuantifikasi data. Metode Reduksi Data:

- 1) Pilih data dengan hati-hati.
- 2) Ringkaslah secara singkat.
- 3) Kategorikan ke dalam pola yang lebih luas

Berikut adalah langkah-langkah reduksi data :

a. Pengumpulan Data

Mulailah dengan mengumpulkan data yang relevan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau sumber lain yang sesuai dengan metode penelitian.

b. Penyederhanaan dan Penyaringan Data

Identifikasi data yang paling relevan dan signifikan terhadap pertanyaan penelitian. Buang data yang dianggap tidak relevan atau tidak memberikan kontribusi berarti terhadap penelitian.

c. Menyusun Ringkasan atau Tabel Data

Susun data yang telah direduksi ke dalam bentuk ringkasan, tabel, dan presentasi temuan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan kumpulan informasi sehingga memungkinkan adanya potensi pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan berupa penyajian data kualitatif.:

Bentuk – bentuk ini menggabungkan informasi secara logis dan mudah dipahami, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah temuannya benar, dan sebaliknya untuk dianalisis ulang.

3. Penarikan Kesimpulan(Verification)

Peneliti menarik kesimpulan secara konstan selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari makna suatu hal, mengamati keteraturan pola (dalam catatan teoritis), penjelasan, konfigurasi yang dapat dibayangkan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara baik , dengan sikap terbuka dan skeptis, namun ditawarkan. namun kemudian menjadi lebih komprehensif dan jelas. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penyelidikan, dengan menggunakan :

1. Pikirkan kembali saat menulis
2. Tinjauan catatan lapangan
3. Berbagai saran dengan rekan kerja

4. Tempatkan salinan informan yang bermanfaat.